

BAB 2

KAJIAN TERDAHULU

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan disajikan tinjauan terhadap karya-karya terdahulu yang pernah meneliti verba resiprokal, baik kajian resiprokal bahasa non-Arab, maupun kajian resiprokal bahasa Arab. Kajian kepustakaan ini akan disajikan secara tematis-kronologis agar diperoleh gambaran perkembangan kajian resiprokal pada beberapa bahasa di dunia termasuk pada bahasa Arab. Bagian ini dibagi dua subbagian, yaitu 2.1 Kajian Resiprokal Bahasa non-Arab dan 2.2 Kajian Resiprokal Bahasa Arab.

2.2 Kajian Resiprokal Bahasa Non Arab

2.2.1 Simatupang (1983)

Simatupang memaparkan kajian resiprokal dalam bukunya yang berjudul *Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Indonesia*. Dalam buku tersebut Simatupang menguraikan bentuk verba resiprokal dalam beberapa pola reduplikasi di antaranya “pola dasar (morfem dasar leksikal) + reduplikasi + ber + an” contoh (1) *bersalam-salaman*, “pola dasar (morfem dasar leksikal) + reduplikasi + ber” contoh (2) *balas-berbalas*, “pola dasar (morfem dasar leksikal) + reduplikasi + men-“ contoh (3) *tolong-menolong*, “pola dasar (morfem dasar leksikal) + reduplikasi + men-/i “ contoh (4) *hormat-menghormati*, “pola dasar (morfem dasar leksikal) + reduplikasi + men-/kan”. Khusus pola ini, Simatupang tidak memberikan contoh. Reduplikasi dengan arti resiprokatif atau berbalasan dapat disajikan dengan verba saling ataupun tanpa verba saling. Contoh resiprokatif yang menggunakan saling adalah (5) *saling berdusta*, sedangkan contoh tanpa menggunakan saling adalah (6) *berdesak-desakan*. Tindakan yang resiprokatif secara otomatis menyangkut pengulangan tindakan yang dilakukan oleh pelaku jamak (*multiple actor*) contoh (7) *bersalaman*.

2.2.2 Kridalaksana (1984)

Rintisan dalam Linguistik Indonesia merupakan buku yang berisi kumpulan makalah Harimurti Kridalaksana. Salah satu makalahnya pada halaman 30-39 menjelaskan mengenai resiprokal yang diberi judul *On Reciprocity*. Kridalaksana menjelaskan bahwa resiprokal merupakan bagian dari ilmu bahasa yang sudah menjadi fenomena dalam waktu jangka panjang. Bahasa Indonesia memiliki sembilan pola pembentukan verba resiprokal adalah: (I) ber + *inherently reciprocal verbal or verbalized root* contoh (8) *berkelahi*, (II) ber + *verbal root* + an contoh (9) *bersentuhan*, (III) ber + *reduplicated verbal root* + an contoh (10) *bermaaf-maafan*, (IV) saling men + *verbal root* contoh (11) *saling memberi*, (V) baku + *verbal root* contoh (12) *baku tembak*, (VI) *verbal root* + men + *verbal root* contoh (13) *tolong menolong*, (VII) *reduplicated verbal root* + an contoh (14) *cubit-cubitan*, (VIII) saling ter + *verbal root* contoh (15) *saling tertarik*, (IX) saling ke + *verbal root* + an contoh (16) *saling kehilangan*.

2.2.3 Margono (1993)

Salah satu makalah dalam buku *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya* merupakan karya Margono yang berjudul *Verba Kesalingan* halaman 302-318 menguraikan tiga kriteria untuk mencirikan apakah sebuah verba dapat dikatakan sebagai verba resiprokal, atau non-resiprokal.

Kriteria pertama adalah kriteria “saling”. Verba yang dapat diparafrasekan dengan menggunakan kata “saling” merupakan verba kesalingan (verba resiprokal). Contohnya, (17) verba *sama* tidak dapat diparafrase menjadi *saling sama*, sehingga verba *sama* tidak dapat digolongkan sebagai verba kesalingan. Sebaliknya, (18) verba *bertengkar* dan *berjauhan* dapat diparafrasekan menjadi *saling bertengkar* dan *saling berjauhan* sehingga verba tersebut tergolong ke dalam verba kesalingan (Margono, 1993:302).

Kriteria kedua adalah kriteria “permutasi”, yaitu argument pokok (argument yang acuannya berhubungan secara timbal balik) dapat dipermutasikan. Misalnya, (19) *A dan B pandang-memandang*, dapat dipermutasikan menjadi *A pandang-memandang dengan B* (Margono, 1993: 303).

Kriteria ketiga adalah kriteria kesetaraan yang dibagi menjadi dua kriteria. Pertama, kriteria kesamaan ciri semantik, misalnya (20) *Ali (saling) berdekatan dengan Amat*. Kalimat tersebut memenuhi kriteria kesamaan semantik karena Ali dan Amat sama-sama makhluk bernyawa. Kedua, kriteria kesamaan kedudukan, contohnya kalimat (21) *Ali membaca surat itu* tidak dapat diubah menjadi *Ali dan surat itu saling membaca*, karena baca membutuhkan makhluk bernyawa sebagai agen dan makhluk tak bernyawa sebagai sasaran, sehingga baca bukan merupakan verba kesalingan (Margono, 1993:303).

Margono membedakan bentuk verba kesalingan menjadi verba kesalingan gramatikal dan verba kesalingan leksikal. Verba kesalingan gramatikal melibatkan bentuk morfologis yang menyangkut sistem afiksasi dan struktur kalimat, dalam hal ini maknanya terletak pada sistem pembentukan kata dan struktur kalimat (Margono, 1993:312). Makna kesalingan leksikal tidak diungkapkan melalui afiksasi, melainkan melalui ungkapan kesalingan (*saling, baku, dan satu sama lain*) (Margono, 1993:307).

2.2.4 Steinhauer (1994)

Salah satu makalah dalam buku *Bahasawan Cendekia Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono* merupakan karya Hein Steinhauer mengenai resiprokal yang berjudul *Kesalingan sebagai Contoh Kekayaan Bahasa Indonesia*. Dalam makalah tersebut, Steinhauer menuangkan dan membandingkan berbagai penelitian mengenai verba resiprokal yang telah diuraikan oleh para ahli bahasa yang representatif mengungkapkan kesalingan di antaranya Mess (1954:310), Verhaar (1984:4), Keraf (1991:146), dan sebagainya. Dari berbagai kutipan yang diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan kesalingan sangatlah beragam bentuk, pola pembentukan verba yang sama untuk resiprokal dapat juga mengungkapkan makna non kesalingan juga namun para tokoh yang diungkapkan tidak menjelaskan mengenai makna lain tersebut, makna kesalingan yang diungkapkan oleh bentuk yang berbeda umumnya dianggap sama saja, dan keterangan mengenai dasar leksikal yang dapat mengalami proses morfologis pada umumnya tidak disajikan. Dalam penelitiannya, Steinhauer mengemukakan ciri verba resiprokal dengan memperhatikan ciri-ciri pengungkap kesalingan yang berbeda-beda, berdasarkan tingkat ketransitifan, fokus pelaku, kegiatan

berbalasan. Ciri-ciri tersebut digambarkan Steinhauer melalui bagan berikut dengan menggunakan lambang A untuk akar verba, D untuk dasar (yang polimorfemis), dan V untuk verba. Lambang “+” berarti ciri makna dalam kolom kiri bagan itu (Steinhaur, 1994:88).

	Baku A	A-men-A A-men-D	Ber-A-an	Saling V
Tingkat ketransitifan	Tinggi	Cukup tinggi	Rendah	Tergantung dari V-nya
Fokus pelaku	+	+	Netral	Tergantung dari V-nya
Kegiatan berbalasan	Netral	+	Netral	Netral

2.2.5 Rovita (1996)

Dien Rovita dalam skripsinya yang berjudul *Verba Resiprokal dalam Kajian Sintaksis dan Semantik* menyimpulkan terdapat beberapa tipe verba resiprokal yang dibedakan menjadi tipe verba resiprokal berpenanda gramatikal dan tipe verba resiprokal berpenanda leksikal. Verba resiprokal berpenanda gramatikal ditandai dengan: (a) awalan ber-; (b) konfiks ber-/-an; (c) awalan meN-; (d) konfiks memper-/-kan, dan (e) reduplikasi (R) atau pengulangan. Tipe-tipe verba resiprokal berpenanda gramatikal tersebut adalah: (I) ber- + D[N/V] contoh (22) *berciuman*; (II) D [Adj/N/V]+ ber-/-an contoh (23) *balas berbalasan*; (III) ber- +(D [V/N] + R) contoh (24) *berlomba-lomba*; (V) D [V/N] + (R + meN-) contoh (25) *tolong menolong*; (VI) D [N] + memper-/-kan contoh (26) *lihat memperlihatkan*. Sedangkan yang berpenanda leksikal di antaranya (I) saling +D [V/A] contoh (27) *saling benci*; (II) saling + (ber-+D[V/N/A]) contoh (28) *saling bersentuhan*; dan (III) saling+ (meN-+D [V/N/A]) contoh (29) *saling menolong* (IV) saling + (D[V] + ter-/-i) contoh (30) *saling tertarik*; (V) saling + (D[V/N/Adj] + ber-/-an) contoh (31) *saling cium berciuman*; (VI) saling + (D [N,Adj, Adv] contoh (32) *saling benci*; (VII) saling + (D{V/N/A] + meN-/-kan

contoh (33) *saling tukar menukarkan*; (VIII) *saling + (D[V]+memper-/kan)*
 contoh (34) *saling memperlihatkan* (Rovita, 1996:96).

Secara semantis, verba resiprokal berpenanda gramatikal memiliki beberapa tipe semantis verba di antaranya tipe-tipe aksi, aksi pengalaman, dan aksi benefaktif. Peran yang terdapat dalam argumen-argumen yang mendampingi verba resiprokal adalah peran pelaku, peran penyerta, peran tempat, peran pokok, dan peran ukuran. Peran pelaku yang ditemukan dalam data tidak hanya bersifat insani, tetapi terdapat juga yang bersifat non-insani (Rovita 1996:96).

2.2.6 Sarang (2002)

Fatmawati Sarang dalam tesisnya yang berjudul *Verba Resiprokal dalam Kajian Sintaksis dan Semantik* menyimpulkan bahwa verba resiprokal (kemudian disingkat VR) memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut dapat bersifat umum artinya ciri itu dimiliki oleh setiap verba resiprokal yang dibentuk dengan pola apa pun, dan ciri khusus yang hanya dimiliki oleh VR tertentu (Sarang, 2002:85).

Ciri umum yang terdapat pada VR adalah makna berbalasan dalam melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verbanya. Partisipan-partisipan yang terlibat dalam kegiatan itu secara berbalasan. Dengan kata lain, partisipan yang satu melakukan suatu perbuatan terhadap partisipan yang lain, dan partisipan yang satu lagi melakukan suatu perbuatan terhadap partisipan itu. Perbuatan itu dapat dilakukan secara bersamaan atau tidak bersamaan. VR mensyaratkan keterlibatan lebih dari satu partisipan (Sarang, 2002:85).

VR umumnya berbentuk intransitif atau semi transitif. VR berbentuk intransitif, artinya verba tersebut tidak memiliki nomina atau tidak memerlukan hadirnya nomina di belakangnya, baik yang berfungsi sebagai O maupun Pel, misalnya (35) *orang-orang berpandangan*. VR berbentuk semitransitif, artinya verba tersebut menuntut hadirnya nomina di belakang verba, dan nomina itu berstatus sebagai pelengkap (Sarang, 2002:85).

VR dapat ditandai secara gramatikal dan secara leksikal. Secara gramatikal, VR ditandai oleh afiksasi pembentuk verba resiprokal, dan secara leksikal, VR ditandai oleh leksem 'saling', 'baku', dan 'satu sama lain' yang mengikuti verba. Selain ciri umum, VR juga memiliki ciri-ciri khusus bergantung

pada pola pembentukan VR itu. VR terbagi atas VR tanpa penanda leksikal dan VR dengan penanda leksikal. VR tanpa penanda leksikal dapat diturunkan melalui proses afiksasi dan reduplikasi, sedangkan VR berpenanda leksikal dapat berupa verba dasar dan verba berafiksasi dengan penanda leksikal. VR dengan penanda leksikal memiliki pola (saling + (D + meng-)) contoh (36) *saling ejek mengejek*, (saling + (D + me-/kan)) contoh (37) *saling pinjam meminjamkan*, partisipannya terlibat dalam kegiatan yang sama secara berbalasan. VR dengan pola (saling + (meng-/i)) contoh (38) *saling menghormati*, partisipan terlibat dalam kegiatan yang sama, secara berbalasan, maka setiap partisipannya merupakan pelaku dan sasaran. Demikian pula pada verba resiprokal berpola (Saling + D) contoh (39) *saling pukul*, (Saling + (D + ber-)) contoh (40) *saling berteman*, dan (Saling + (D + ber-/an)) contoh (41) *saling peluk berpelukan*, partisipannya terlibat dalam kegiatan yang sama secara berbalasan dan bersamaan (Sarang, 2002:85).

2.3 Kajian Resiprokal Bahasa Arab

2.3.1 Ghalayini (1984)

Dalam bukunya *Jami'u Ad-Durus Al-'Arabiyah* pada juz 2 terdapat penjelasan mengenai pola-pola dalam bahasa Arab. Dalam penjelasannya, pola-pola yang menunjukkan المشاركة */al-musya:rakah/* resiprokal pada umumnya hanya dua pola yaitu pola فاعل */fa:'ala/* dan تفاعل */tafa:'ala/*. Pola فاعل */fa:'ala/* dengan infiks ا */alif/* setelah konsonan ف */fa/* bermakna المشاركة */al-musya:rakah/* resiprokal atau tindakan berbalasan antara dua orang yang dicontohkan dengan kalimat berikut (42) راميته وخاصمته */ra:mi:tuhu wakha:shamatuhu/* saya membuangnya dan saling bermusuhan dengannya. Verba berpola تفاعل */tafa:'ala/* juga bermakna المشاركة */al-musya:rakah/* resiprokal yang dibagi menjadi dua jenis resiprokal untuk dual dan jamak. Contoh tindakan resiprokal yang dilakukan dua orang adalah (43) تسابق الرجال */tasa:baqa al-rajula:ni/* dua orang pria saling berlomba. Penulis menambahkan contoh tindakan resiprokal yang dilakukan oleh banyak orang (jamak) adalah (44) تنادس القوم */tana:dasa al-qaumu/* kaum yang saling mencela. Pola افتعل */ifta'ala/* secara umum tidak menunjukkan makna resiprokal المشاركة */al-musya:rakah/* namun menunjukkan makna المطاوعة */al-*

mutha:wa'ah/ yaitu makna yang menunjukkan pengaruh atau akibat dari suatu perbuatan contoh (45) اجْتَمَعَ */ijtima'a/* berkumpul atau terkumpul (Ghalayini, 1984:219).

2.3.2 Ali (1986)

Dalam bukunya الأمثلة التصريفية */al-amtsilatu at-tashri:fi:yah/*, Ma'sum Ali menjelaskan pola-pola yang menunjukkan المشاركة */al-musya:rakah/* resiprokal adalah pola فاعل */fa:'ala/*, تفاعل */tafa:'ala/*, dan افتعل */ifta'ala/*. Pola فاعل */fa:'ala/* dengan infiks ا */alif/* setelah konsonan ف */fa/* bermakna المشاركة */al-musya:rakah/* resiprokal atau tindakan berbalasan antara dua orang. Verba yang bermakna المشاركة */al-musya:rakah/* resiprokal mengandung فاعل */fa:'il/* pelaku dan مفعول به */maf'u:l bih/* objek. Contoh (46) قاتل */qa:tala/* saling membunuh. (Ali, 1986:14-15). Verba berpola تفاعل */tafa:'ala/* juga bermakna المشاركة */al-musya:rakah/* resiprokal namun tidak hanya tindakan berbalasan untuk dua orang, tetapi juga untuk banyak orang atau jamak. Contoh resiprokal untuk banyak orang (47) تصالح */tasha:laha al-qaumu/* kaum saling berdamai dan contoh resiprokal untuk dua orang (48) تضارب زيد و عمر */tadha:raba zaidu wa 'umar/* zaid dan umar saling memukul (Ma'shum Ali, 1986:18-19). Pola terakhir yang menurut Ma'sum Ali menunjukkan makna resiprokal المشاركة */al-musya:rakah/* adalah pola افتعل */ifta'ala/*. Pola tersebut memiliki makna yang sama dengan pola تفاعل */tafa:'ala/*, contohnya (49) اختصم */ikhtashama/* memiliki makna yang sama dengan تخاصم */takha:sama/* adalah saling bermusuhan (Ma'shum Ali, 1986:22-23).

2.3.3 Adhimah (1996)

Abdul Kholik Adhimah dalam bukunya *Al-Mughni: Fi: Tashrifil Af'a:l* halaman 135-140 menjelaskan bahwa resiprokal dengan istilah المشاركة */al-musya:rakah/* yang ia kutip dari Sibawayhi. Adhimah menjelaskan bahwa resiprokal dalam bahasa Arab memiliki beberapa fungsi. Verba resiprokal المشاركة */al-musya:rakah/* yang ditunjukkan oleh tiga pola yaitu فاعل */fa:'ala/*, تفاعل */tafa:'ala/*, dan افتعل */ifta'ala/* tidak hanya untuk dua orang, namun ada juga untuk jamak. Verba yang telah membentuk menjadi verba resiprokal secara tidak langsung sudah mengandung objek مفعول به */maf'u:l bih/*. Verba resiprokal tidak

hanya berbentuk perfektif dan imperfektif namun ada juga yang berbentuk imperatif.

Adhimah memberikan contoh salah satu verba resiprokal dalam surat Al-Baqarah ayat 232 adalah:

إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ.....(50)

/idza: tara:dhau bainahum bil ma'ru:f...../

“apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf... “

Dalam contoh tersebut *تراضوا* /tara:dhau/ merupakan sebuah verba yang secara struktur gramatikal memiliki makna resiprokal atau sebuah tindakan kesalingan yaitu kerelaan. Menurut Adhimah (1996:137) *تراضوا* /tara:dhau/ dapat diartikan *saling merelakan*. *تراضوا* /tara:dhau/ merupakan verba resiprokal yang mengalami proses derivasi dari verba *تراضى* /tara:dhiya/ yang berpola *تفاعل* /tafa:'ala/. Verba *تراضى* /tara:dhiya/ merupakan verba resiprokal yang mengalami proses afiksasi berupa infiks *ا* /alif/. *تراضى* /tara:dhiya/ berasal dari dasar verba *رضى* /radhiya/. Perubahan makna yang terjadi pada verba *تراضوا* /tara:dhau/ yang pada awalnya memiliki makna leksikal dari dasar verba *رضى* /ra:dhiya/ adalah *merelakan*, setelah terjadi proses morfologis, verba *تراضوا* /tara:dhau/ yang berasppek perfektif mengalami perubahan makna menjadi *kedua orang saling merelakan* (Adhimah, 1996:137).

2.3.4 Al-Lathief (1997)

Muhammad Hamasan Abdul Al-Lathief dalam bukunya *Al-Nahwu Al-Asasi* halaman 141-162 menjelaskan bahwa resiprokal dengan istilah *المشاركة* /al-musya:rakah/ ditunjukkan oleh pola *فاعل* /fa:'ala/, *تفاعل* /tafa:'ala/, dan *افتعل* /ifta'ala/. Verba berpola *فاعل* /fa:'ala/ dengan penambahan *alif* setelah *ف* /fa/ menunjukkan makna perbuatan yang dilakukan oleh dua orang dengan berbalasan secara bersamaan contoh (51) *قاتل الجنود ببسالة* /qa:tala al-janu:du bibasa:lah/ *prajurit berperang (saling bunuh) dengan berani*. Verba berpola *تفاعل* /tafa:'ala/ merupakan pola utama yang menunjukkan *المشاركة* /al-musya:rakah/ contoh (52) *تعانق الصديقان* /ta'a:naqa ash-shadiqa:ni/ *dua orang sahabat saling berpelukan*. Verba berpola *افتعل* /ifta'ala/ juga menunjukkan *المشاركة* /al-musya:rakah/ contoh

(53) *اختتلف القوم فاقتتلوا /ikhtalafa al-qaumu fa:aqtatalu:/ kaum saling berselisih sehingga mereka saling berbunuhan.*

2.3.5 Anam (2000)

Husnul Anam dalam bukunya *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 Jam* memaparkan bentuk kesalingan dalam bahasa Arab dalam pola فاعل /fa:'ala/ dan تفاعل /tafa:'ala/. Pada dasarnya pola فاعل /fa:'ala/ merupakan salah satu bentuk dari verba perfektif الفعل الماضي /al-fi'il al-ma:dhi:/ yang mengungkapkan arti kesalingan untuk dua orang. Contoh pengungkapan makna kesalingan dengan pola فاعل /fa:'ala/ yaitu (54) ساعد /sa:'ada/ saling membantu dan (55) ضارب /dha:raba/ saling memukul. Pola تفاعل /tafa:'ala/ merupakan pola yang menyatakan bersekutu dalam suatu hal antara dua orang atau lebih. Contoh (56) تحاسد /taha:sadal/ saling mendengki dan (57) تنازع /tana:za'a/ saling bertengkar (Anam, 2000:46).

2.3.6 MAIS (2004)

MAIS merupakan singkatan dari Himpunan Mahasiswa Ma'had Ali Imam Syafi'i. MAIS pernah meneliti kaidah-kaidah sharaf (morfologi Arab) yang telah dibukukan dengan judul *Panduan Praktis Tashrif untuk Menguasai Kaidah Sharaf*. MAIS memaparkan makna dan penggunaan masing-masing pola yang ada di dalam bahasa Arab termasuk tiga pola yang menunjukkan makna resiprokal المشاركة /al-musya:rakah/ (perbuatan yang sama namun dilakukan oleh kedua pihak secara bersamaan dan berbalasan) adalah pola فاعل /fa:'ala/ contoh (58) ضارب /dha:raba/ saling memukul, تفاعل /tafa:'ala/ contoh (59) تناصر /tana:shara/ saling menolong dan افتعل /ifta'ala/ contoh (60) اختلف /ikhtalafa/ saling berselisih. MAIS memaparkan bahwa Pola فاعل /fa:'ala/ tidak hanya mengandung makna المشاركة /al-musya:rakah/ melainkan memiliki pengertian yang lain di antaranya makna banyak atau memperbanyak, makna verba transitif, dan makna asal akar verbanya. Pola تفاعل /tafa:'ala/ juga mengandung makna lain di antaranya menunjukkan makna pura-pura, akibat dari perbuatan, dan makna asli akar verbanya sedangkan makna pola افتعل /ifta'ala/ pada umumnya bermakna sangat (MAIS, 2004:32).

2.4 Sintesa

Dari beberapa kajian terdahulu, dapat diketahui bahwa resiprokal merupakan gejala semesta bahasa yang muncul di berbagai kajian linguistik termasuk linguistik Arab. Para ahli bahasa dalam kajian linguistik Arab menyebut resiprokal dengan istilah المشاركة */al-musya:rakah/*. Dalam kajian linguistik Indonesia, menyebut resiprokal dengan istilah kesalingan. Verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan.

Dalam kajian linguistik non-Arab: Simatupang (1983), Kridalaksana (1984), Margono (1993), Steinhauer (1994), Rovita (1996), dan Sarang (2002), dapat disimpulkan bahwa verba resiprokal ditandai oleh dua kategori yaitu secara gramatikal dan leksikal. Verba resiprokal secara gramatikal ditandai dengan (a) awalan ber-; (b) konfiks ber-/-an; (c) awalan meN-; (d) konfiks memper-/-kan, dan (e) reduplikasi (R) atau pengulangan. Verba resiprokal secara leksikal ditandai oleh leksem 'saling', 'baku', dan 'satu sama lain'.

Dalam kajian linguistik Arab, seperti yang diungkapkan oleh Ghalayini (1984), Ali (1986), Adhimah (1996), Al-Lathief (1997), Anam (2000), dan MAIS (2004), verba resiprokal diungkapkan oleh pola فاعل */fa:'ala/*, تفاعل */tafa:'ala/* dan افتعل */ifta'ala/*. Menurut Ghalayini (1984) dan Anam (2000), secara umum verba resiprokal hanya diungkapkan oleh dua pola yaitu pola فاعل */fa:'ala/* dan تفاعل */tafa:'ala/*. Ali (1986), Adhimah (1996), Al-Lathief (1997), dan MAIS (2004) memiliki pendapat yang sama, verba resiprokal diungkapkan oleh pola فاعل */fa:'ala/*, تفاعل */tafa:'ala/* dan افتعل */ifta'ala/*. Selain itu, tindakan resiprokal dapat dilakukan antara dua orang atau lebih, dan telah mengandung فاعل */fa:'il/* pelaku dan مفعول به */maf'u:l bih/* objek. Adhimah (1996) menambahkan, verba resiprokal dapat berbentuk perfektif, imperfektif, imperatif dan seterusnya.

Dari berbagai kajian terdahulu mengenai verba resiprokal bA, belum ada kajian yang menyajikan verba resiprokal yang diambil dari Al-Quran dan membahasnya dari segi morfo-semantis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai verba resiprokal dalam Al-Quran yang ditinjau dari proses morfologis dan makna leksikalnya.

BAB 3

KERANGKA TEORI

3.1 Pengantar

Kerangka teori merupakan kumpulan teori yang dikemukakan pakar tentang bentuk resiprokal yang berfungsi sebagai alat menganalisis verba resiprokal dalam Al-Quran yang dikaji secara morfologis dan semantis. Uraian kerangka teori ini dibagi lima. Bagian pertama adalah pengantar. Bagian kedua tataran morfologis yaitu morfem dan kata, afiksasi, infleksi dan derivasi. Bagian ketiga definisi verba bahasa Arab yang terbagi menjadi tiga pembahasan yakni pola akar verba bahasa Arab, kategori verba bahasa Arab, bentuk-bentuk derivasi verba bahasa Arab, dan verba transitif. Bagian keempat memaparkan konsep resiprokal. Bagian kelima membahas semantik leksikal.

Secara umum, kerangka teori mengenai verba resiprokal dan bentuk-bentuk derivasinya dalam Al-Quran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resiprokal menurut Ali (1986), Adhimah (1996), Kridalaksana (1993), Al-Dahdah (1993), Holes (1995), dan sebagainya.

3.2 Tataran Morfologis

Morfologi merupakan salah satu bidang dalam ilmu bahasa yang mengkaji struktur, bentuk, dan penggolongan kata. Struktur kata ialah susunan bentuk bunyi ujaran atau lambang (tulisan) yang menjadi unit bahasa yang bermakna. Bentuk kata dalam hal ini adalah bentuk tunggal atau bentuk dari hasil proses pengimbuhan, pemajemukan dan penggandaan. Penggolongan kata ialah proses menjeniskan perkataan berdasarkan keserupaan bentuk dan fungsi dengan anggota dalam kumpulan atau golongan yang sama.

Proses morfologis merupakan proses yang mengubah bentuk kata, memberikan kedudukan gramatikal tertentu kepada kata yang dibentuknya (Kusharyanti, 2005:152). Proses morfologis menurut Kentjono (1984:45) memiliki berbagai macam yaitu pengimbuhan atau afiksasi (pemberian afiks), pengulangan atau reduplikasi, penambahan/perubahan internal atau modifikasi internal, pemajemukan atau komposisi. Pembahasan afiksasi akan dikaji di dalam

sub-bab tersendiri. Pengulangan atau reduplikasi dapat bersifat penuh atau sebagian dan dapat pula disertai perubahan fonologis contoh (1) *buku-buku* mengalami pengulangan penuh dari kata *buku*, (2) *sekali-kali* mengalami pengulangan sebagian dari kata *sekali* sedangkan kata (3) *gerak* mengalami perubahan fonologis menjadi *gerak-gerak*. Proses penambahan internal, perubahan internal, atau modifikasi internal dalam bahasa Arab terjadi dalam morfem dasar yang berkerangka tetap, sedangkan pemajemukan atau komposisi merupakan bentuk suatu kata dari dua (atau lebih) morfem dasar, contoh: (4) *barangkali*, (5) *hulubalang*, (6) *jajaran genjang*. Proses morfologis berdasarkan maknanya dapat menimbulkan makna baru namun ada juga yang tidak, sehingga proses morfologis terbagi dua yaitu infleksi dan derivasi. Keduanya dijabarkan dalam sub-bab berikut.

3.2.1 Morfem dan Kata

Morfem adalah satuan terkecil dalam hierarki gramatikal (Kridalaksana,1988:32) sehingga morfem mencerminkan tingkatan yang lebih rendah daripada kata. Dari morfem itu tersusunlah unit-unit dalam tingkatan yang lebih tinggi. Morfem adalah unsur bahasa yang memiliki makna. Morfem terbagi menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sedangkan morfem terikat adalah yang melekat pada bentuk lain (Alwi,et all, 2000:29). Contoh dalam bahasa Indonesia kata (7) *kedamaian* yang menjadi morfem bebasnya adalah *damai* sedangkan yang menjadi morfem terikatnya adalah konfiks ke-an. Sedangkan contoh morfem bebas dalam bahasa Arab (8) ضرب /*dharaba*/ pukul dan (9) محمد /*muhamad*/ *Muhamad*. Morfem terikat dapat berupa prefiks pada morfem bebas, seperti (10) الأهمزة /*hamzah*/ pada أكتب /*aktubu*/ *saya menulis*, berupa infiks, seperti (11) الألف /*alif*/ pada كاتب /*ka:tibun*/ *penulis* atau berupa akhiran, seperti (12) تاء مربوطة /*ta: marbu:thah*/ penanda jenis feminin pada فاطمة /*fa:timah*/ *Fatimah*. Dalam morfem bebas, para ahli tata bahasa menaruh perhatian pada kajian bentuk-bentuk kata dan hubungan secara inflektif dan derivatif sedangkan dalam morfem terikat mereka menaruh perhatian pada penentuan morfem yang melekat pada morfem bebas, baik sebagai prefiks, infiks, ataupun sufiks. Morfem terikat (baik imbuhan,

maupun akar) terbagi menjadi dua, yaitu morfem utuh dan morfem terbagi. Morfem imbuhan terbagi adalah morfem yang bentuknya dibagi menjadi dua atau lebih bagian yang berjauhan secara linear misalnya perubahan morfemis kata-kata dalam bahasa Arab. Morfem bebas كتب /k-t-b/ tulis apabila ditambahkan dengan morfem imbuhan dapat menghasilkan kata-kata seperti (13) كتبت /katabat/ ia (wanita) menulis, dan (14) كتبت /katabta/ kamu laki-laki menulis. Dalam contoh tersebut, baik akar maupun imbuhan, masing-masing adalah morfem terbagi (Verhaar, 1992: 53).

Kata merupakan satuan bahasa dalam bentuk minimal yang dapat berdiri sendiri dan disusun oleh satu atau beberapa morfem yakni morfem tunggal contoh hujan, rumah, datang, dan sebagainya, dengan kata lain kata adalah bentuk minimal yang bebas (Samsuri, 1980:190). Terdapat dua jenis kata berdasarkan jenis morfem yang menyusun kata tersebut yaitu monomorfemis bermorfem satu dan polimorfemis bermorfem lebih dari satu sebagai hasil proses morfologis. Contoh monomorfemis adalah kata (15) Umar, (16) mobil dan (17) buku. Contoh polimorfemis adalah (16) kedamaian dan (17) mempelajari.

Kata menurut Kridalaksana (2001:98) adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Kata dalam bahasa Arab disebut كلمة /kalimat/ dan pengertiannya menurut Al-Dahdah (1993:262):

الوحدة اللفظية الدنيا التي تدل على معنى

/al-wahdat al-lafzhiyat ad-dunya: al-lati: tadulu 'ala: ma'na:/'

'Satuan terkecil dari ujaran yang menunjukkan suatu makna'.

Contoh kata dalam bahasa Arab adalah (18) كتاب /kita:b/ buku, (19) شرب /syariba/ minum, dan (20) في /fi:/ di. Kemudian كلمة /kalimat/ kata dibagi menjadi tiga yaitu الاسم /al-ism/ nomina, الفعل /al-fi'il/ verba, dan الحرف /al-harf/ partikel. (Shinni,et.all, 1982:10-11). Dalam skripsi ini penulis hanya mengkaji verba الفعل /al-fi'il/ dan bentuk-bentuk turunannya.

3.2.2 Afiksasi

Afiksasi adalah proses morfologis yang memberikan tambahan kepada bentuk dasar (*stem*) sebuah kata berupa informasi gramatikal atau leksikal (Crystal, 1996:12). Afiksasi adalah penambahan dengan afiks. Afiks itu selalu berupa morfem terikat (Verhaar, 1992:60). Sedangkan menurut Harimurti (1996: 28) afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (a) berubah bentuknya, (b) menjadi kategori tertentu, sehingga bersatus kata (atau) bila telah berstatus kata berganti kategori, (c) sedikit banyak berubah maknanya. Pemberian afiks menurut Koentjono (1984:40) dapat dilakukan di depan (prefiks), di tengah (infiks), di belakang (sufiks) atau di depan dan belakang morfem dasar (sirkumfiks atau konfiks). Koentjono (1984:40) memberikan contoh afiksasi dalam bahasa Indonesia yaitu (21) *pelajar* (kata dasar ajar + prefiks pe-), (22) *telunjuk* (kata dasar tunjuk+infiks –el-) dan (23) *kesatuan* (kata dasar satu + konfiks ke-dan –an).

Afiksasi dalam bahasa Arab di antaranya terjadi melalui “prefiks” yaitu imbuhan yang melekat di depan (disebelah kiri) morfem dasar seperti (24) prefiks ت /t/ pada pola kata تفعل /*tafa’ala*/, dan (25) prefiks ن /n/, pada pola kata انفعل /*infa’ala*/ . Kemudian ada “infiks” imbuhan yang posisinya sebagai sisipan morfem dasar seperti (26) infiks ا /*alif*/ pada pola verba فاعل /*fa:’ala*/ dan (27) infiks ت /t/ pada pola verba افتعل /*ifta’ala*/ . Afiks yang disebutkan di atas adalah afiks-afiks yang membentuk pola-pola (wazan) dalam bahasa Arab (Wright, 1951:31). Pola-pola ini merupakan pedoman untuk membentuk kata-kata baru. Selain itu ada jenis afiksasi yang lain di antaranya “konfiks” imbuhan yang terletak di depan dan belakang (sebagian di kiri dan sebagian di kanan) morfem dasar, “interfiks” yang menjadi unsur perangkai dan “transfiks” berupa vokal di tengah.

Berikut contoh proses afiksasi dalam bahasa Arab:

A. Prefiks ن /n/ dan م /m/

(28) ضرب /*dh-r-b*/ *memukul* → نضرب /*na-dhribu*/ *kita memukul*

(29) ضرب /*dh-r-b*/ *memukul* → مضرب /*mi-dhrabu*/ *alat pukul*

B. Sufiks ت /t/ dan ك /k/

(30) جلس /j-l-s/ duduk → جلست /jalas-tu/ aku duduk

(31) رزق /r-z-q/ rezeki → رزقك /rizqu-ki/ rezekimu (wanita)

C. Infiks ا /alif/

(32) ضرب /dh-r-b/ memukul → ضارب /dha-a-raba/ saling memukul

(33) كتب /k-t-b/ menulis → كاتب /ka-a-tib/ penulis

D. Konfiks (Prefiks ي /y/) dan (sufiks ون /un/)

(34) شرب /sy-r-b/ minum → يشربون /ya-syrab-u:na/ mereka laki-laki minum

E. Transfiks vokal a-a-a

(35) درس /d-r-s/ belajar → درسا /darasa/ ia (laki-laki) belajar

(36) حكم /h-k-m/ menghukum → محكمة /mahkamah/ tempat pengadilan

F. Interfiks ال /al/

(37) وجه حسن /wajh-hasan/ wajah bagus → الوجه الحسن /al-wajhu al-hasan/
wajah yang bagus

Penambahan afiks sebagai proses morfologis terhadap sebuah morfem sehingga membentuk kata, maka kata tersebut akan mengalami dua perubahan yaitu perubahan gramatikal dan perubahan leksikal. Perubahan gramatikal inilah yang nantinya disebut sebagai gejala infleksi, sedangkan perubahan leksikal disebut sebagai gejala derivasi.

Proses morfologis berupa afiksasi dalam bA menghasilkan kategori gramatikal yaitu jumlah, jenis, aspek, modus, dan diatesis (Rufaidah, 2000:159). Selengkapnya dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

A. Jumlah

Jumlah sebagai akibat dari proses morfologis berupa afiksasi dapat terjadi pada nomina dan verba namun pada skripsi ini hanya dibahas ruang lingkup verba. Jumlah ditunjukkan oleh verba berupa prefiks dan sufiks namun hanya dimiliki oleh dua jenis verba yaitu verba perfektif الفعل الماضي /al-fi'il al-ma:dhi/ dan verba imperfektif الفعل المضارع /al-fi'il al-mudha:ri'/. Contoh jumlah yang ditunjukkan oleh prefiks dan sufiks pada الفعل المضارع /al-fi'il al-mudha:ri'/' yaitu (38) يشرب /yasrabu/ seorang laki-laki sedang minum, (36) يشربان /yasyraba:ni/ dua orang laki-laki sedang minum, (37) يشربون /yasyrabu:na/ orang banyak laki-

laki sedang minum. Sedangkan contoh untuk verba perfektif *الفعل الماضي /al-fi'il al-ma:dhi/* adalah (38) شربوا /syarabu:/ *orang banyak laki-laki telah minum*, (39) شرب /syariba/ *seorang laki-laki telah minum*, dan (40) شربا /syariba:/ *dua orang laki-laki telah minum*.

B. Jenis

Bahasa Arab mengenal kategori maskulin dan feminin, pada verba ditandai dengan prefiks dan sufiks yang melekat. Sama halnya dengan jumlah, jenis pada verba hanya dapat dilihat pada dua jenis verba yaitu verba perfektif *الفعل الماضي /al-fi'il al-ma:dhi/* dan verba imperfektif *الفعل المضارع /al-fi'il al-mudha:ri'/*. Contoh untuk verba perfektif *الفعل الماضي /al-fi'il al-ma:dhi/* yaitu (41) كتب /kataba/ *dia laki-laki telah menulis (m)*, (42) كتبت /katabat/ *dia wanita telah menulis (f)*. Sedangkan contoh untuk verba imperfektif *الفعل المضارع /al-fi'il al-mudhari'/* yaitu (43) يكتب /yaktubu/ *dia laki-laki sedang menulis (m)* (44) تكتب /taktubu/ *dia wanita sedang menulis (f)*.

C. Aspek

Aspek adalah kategori gramatikal yang menunjukkan lamanya dan jenis perbuatan apakah akan dimulai, telah selesai, sedang berlangsung, berulang-ulang dan sebagainya (Kridalaksana, 1993:19). Verba bA memiliki dua aspek yaitu aspek perfektif dan aspek imperfektif. Aspek perfektif dapat dicirikan melalui sufiks pada verba perfektif *الفعل الماضي /al-fi'il al-ma:dhi/* sedangkan aspek imperfektif dapat dicirikan melalui prefiks dan sufiks yang melekat pada verba imperfektif *الفعل المضارع /al-fi'il al-mudha:ri'/*. Sufiks dan prefiks menunjukkan kategori jumlah, jenis dan persona sekaligus. Contoh prefiks sebagai perwujudan aspek imperfektif yaitu (45) أشرب /asyrabu/ *saya sedang minum* menunjukkan persona kedua jumlah tunggal jenis maskulin atau feminin. Contoh sufiks sebagai perwujudan aspek perfektif yaitu (46) شربت /syarabtu/ *saya minum* menunjukkan persona kedua jumlah tunggal jenis maskulin atau feminin.

D. Modus

Modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya (Kridalaksana, 1993:139). Menurut Ghalayini (1984:126) modus bA ada tiga macam dan semuanya terdapat pada verba imperfektif yaitu:

- 1) Modus indikatif adalah modus yang menyatakan sikap obyektif atau netral (Kridalaksana, 1993:139). Modus indikatif ditandai dengan pemarkah (ˆ) /*dammah za:hirah*/ atau dammah yang tampak di akhir konsonan verba imperfektif bersifat informatif, contoh (47) يَقُولُ /*yaqu:lu*/ berkata. Modus ini dapat juga dimarkahi dengan /*dammah muqaddarah*/ yaitu dammah yang tidak tampak karena adanya huruf-huruf lemah و - ا - ي (/*ya*/, /*waw*/, atau /*alif*/) di akhir verba, contoh (48) يَرَى /*yara:*/ melihat.
- 2) Modus subjungtif adalah modus yang menyatakan keragu-raguan atau ketidakpastian (Kridalaksana, 1993:140). Modus subjungtif ditandai dengan pemarkah (˘) /*fathah za:hirah*/ atau dapat pula dengan pemarkah (ˆ) /*fathah muqaddarah*/ secara umum menunjukkan harapan. Modus subjungtif ini hanya dapat terjadi setelah adanya partikel subjungtif seperti عن /*'an*/ atau على /*'ala:*/ atau ل /*li*/ dan sebagainya contoh (49) لَنْ أَفْعَلْ ذَلِكَ /*lan af'ala dzalik*/ saya tidak yakin melakukan itu (Haywood, 1962:121).
- 3) Modus jusif, ditandai dengan mensukunkan (˙) konsonan terakhir verba. Modus ini dipergunakan untuk menyatakan larangan, persyaratan, pengandaian atau disebabkan adanya partikel jusif لم /*lam*/ ataupun لا /*la:nahi:*/ larangan. Perlu diingat bahwa modus jusif pada verba imperfektif jumlah dual atau jamak ditandai dengan melepasakan huruf ن /*nu:n*/ di akhir kata contoh (50) لَا تَكْتُبْ /*la: taktub*/ jangan menulis (Haywood, 1962:123).

E. Diatesis

Diatesis merupakan kategori yang menggambarkan hubungan pelaku atau peserta dengan perbuatan (Kentjono, 1984:48). Diatesis menunjukkan makna aktif dan pasif. Kategori aktif dan pasif pada verba ditandai oleh pola internal dalam

suatu verba. Dalam bahasa Arab diatesis aktif dikenal dengan istilah الفعل المعلوم */al-fi'il al-ma'lu:m/* dan diatesis pasif yang disebut الفعل المجهول */al-fi'il al-majhu:l/*.

3.2.3 Infleksi

Pengertian Infleksi secara umum adalah mengubah bentuk suatu kata untuk menetapkan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat sehingga ia menentukan dan membatasi tugas gramatikal kata yang di bentuknya. Infleksi adalah pembentukan kata yang secara unik/khusus menentukan dan membatasi fungsi gramatikal dari bentuk kata yang dihasilkan (Robins, 1992:296). Infleksi, menurut Matthews (1997:178), adalah *any form or change or form which distinguishes different grammatical form of the same lexical unit*, “Pembentukan atau perubahan kata yang membedakan fungsi gramatikal dari bentuk kata yang sama”. Pembentukan kata ini sangat penting bagi penandaan hubungan sintaksis dalam kalimat. Contoh dalam bahasa asing kata (51) *book* dan *books*. Kata *book* dan *books* memiliki arti yang sama yaitu buku. Sufiks (s) pada *books* tersebut hanya sebagai penanda bentuk jamak.

Dalam bahasa Arab, infleksi yang merupakan bagian dari proses morfologis adalah alat gramatikal untuk mengungkapkan konsep semantis ke kalaan dan keaspekan. Proses morfologis yang dimaksud berupa perubahan bentuk verba dari verba perfektif الفعل الماضي */al-fi'il al-ma:dhi/* menjadi verba imperfektif الفعل المضارع */al-fi'il al-mudha:ri'/*. Sistem kala dan aspek dalam BA diungkapkan dengan menggunakan verba perfektif الفعل الماضي */al-fi'il al-ma:dhi/* dan verba imperfektif الفعل المضارع */al-fi'il al-mudha:ri'/*. Haywood dan Nahmad (1962:96) menyebut verba perfektif الفعل الماضي */al-fi'il al-ma:dhi/* sebagai *perfect tense* (verba berkala lampau) dan verba imperfektif الفعل المضارع */al-fi'il al-mudha:ri'/* disebutnya dengan *imperfect tense* (verba berkala non lampau). Verba perfektif digunakan untuk tindakan yang sempurna dilaksanakan (*completed actions*), sedangkan verba imperfektif digunakan untuk tindakan yang masih atau akan berlangsung (*incompleted actions*). Contoh proses infleksi terjadi pada makna gramatikal aspek perfektif, persona ketiga dengan jumlah dual, dan jenis maskulin

di markahi sufiks ...^ا-a seperti dalam verba (52) كتبوا /*kataba:*/ mereka berdua telah menulis dapat berubah menjadi aspek imperfektif yaitu verba imperfektif الفعل المضارع /*al-fi'il al-mudha:ri'*/ yaitu (53) يكتبان /*yaktuba:ni*/ mereka berdua sedang menulis.

3.2.4 Derivasi

Secara umum derivasi adalah mengubah suatu kata menjadi kata baru. Kata yang baru itu pada umumnya berlainan kelas atau jenis dengan kata lain yang belum mengalami proses derivasi itu. Derivasi adalah proses afiks non inflektif pada akar untuk membentuk kata (Kridalaksana, 1993:40). Derivasi adalah proses pembentukan suatu kata yang dilihat dari tujuan gramatikalnya sama dengan bentuknya. Maksudnya anggota dari kelas kata yang dihasilkan proses derivasi mempunyai status gramatikal yang sama, paradigma inflektif yang sama, dan fungsi sintaktis yang sama sebagaimana dimiliki anggota yang sederhana atau yang belum diturunkan dalam kelas itu (Robins, 1992:296-297). Contoh: (54) *love* (kata kerja) berubah menjadi *lovely* (kata sifat) atau kata *loveliness* (kata benda). Pada pembentukan kata baru tersebut terjadi perubahan kelas kata.

Menurut Robins, derivasi (1992:94) sebagai “*any series of changes in which a form or structure is altered by successive processes*”. (Perubahan apapun dimana bentuk atau struktur kata tersebut dirubah oleh proses yang berurutan) dan derivasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Derivasi pemertahanan kelas (*class-maintaining*) yang menghasilkan bentuk turunan dari kelas yang sama dengan bentuk asal. Contoh verba (55) عَلَّمَ /*allama*/ mengajar berderivasi menjadi verba تَعَلَّمَ /*ta'allama*/ belajar.
- 2) Derivasi perubahan kelas (*class-changing*) menghasilkan bentuk turunan dari kelas lain. Contoh partisipan aktif (56) قَاتِل /*qa:til*/ pembunuh diperoleh dari hasil modifikasi internal verba triliteral قَتَلَ /*qatala*/ membunuh.

3. 3 Definisi Verba Bahasa Arab

Verba adalah kata kerja, dan secara semantis mengungkapkan makna perbuatan, proses, atau keadaan (Kridalaksana, 1993:226). Dalam bahasa Arab verba dikenal dengan istilah الفعل */al-fi'il/*. Verba الفعل */al-fi'il/* merupakan salah satu kelas kata أنواع الكلمات */anwa:'un al-kalima:t/* dalam bahasa Arab selain dua macam lainnya yaitu الاسم */al-ism/ nomina*, dan الحرف */al-harf/*. Kelas kata dalam bahasa Arab ada yang bersifat deklinatif معرب */mu'rab/* dan ada yang bersifat non-deklinatif مبني */mabni:/*. Verba الفعل */al-fi'il/* merupakan kelas kata yang deklinatif disamping الاسم */al-ism/ 'nomina'*, sedangkan kelas kata yang non-deklinatif adalah الحرف */al-harf/* partikel (Wastono, 1997:47-48).

Menurut Ibn Aqil (Al-Fantukh, *et al.* 1998:27) dan Ma'had Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah (1992:217-218) ciri-ciri verba BA adalah:

- 1) Terdapat تاء الفاعل */ta: al-fa:'il/* 'huruf تاء */ta:?'/* yang menunjukkan pronomina pelaku. Contoh: (57) حضرت */hadharat/* dia (tunggal, feminin) telah hadir, (58) حضرت */hadharta/* engkau (tunggal, maskulin) telah hadir, (59) حضرت */hadharti/* engkau (tunggal, feminin) telah hadir, (60) حضرتما */hadhartuma:/* engkau (dual, maskulin/feminin) telah hadir, (61) حضرتهم */hadhartum/* kalian (jamak maskulin) telah hadir, dan (62) حضرتن */hadhartuna/* kalian (jamak feminin) telah hadir.
- 2) Terdapat ألف الاثنين */alif al-itsnaini/* huruf ألف */alif/* yang menunjukkan pronomina persona kamu (dual, maskulin) dan kamu (dual, feminin). Contoh: (63) حضرا */hadhara:/* mereka (dual, maskulin) telah hadir dan (64) حضرتتا */hadharata:/* mereka (dual, feminin) telah hadir.
- 3) Terdapat واو الجماعة */wa:u al-jama:'at/* huruf و */wa:u/* yang menunjukkan pronomina pelaku mereka (maskulin), seperti (65) حضروا */hadharu:/* mereka (maskulin) telah hadir.
- 4) Terdapat نون النسوة */nu:n al-niswat/* 'huruf نون */nu:n/* yang menunjukkan pronomina pelaku mereka (feminin), seperti (66) حضرن */hadharna/* mereka (feminin) telah hadir.

- 5) Terdapat *الدلالة على جماعة الفاعلين (نا) /nu:n al-dallat 'ala: jama: 'at al-fa: 'ili:n/* huruf nun (نا) yang menunjukkan pronomina pelaku kami atau kita. Contoh: (67) *حضرنا /hadharna:/ kami atau kita telah hadir.*
- 6) Terdapat *ياء الفاعل /ya: ? al-fa: 'il/* 'huruf ياء /ya: ?/ yang menunjukkan 'pelaku' seperti yang terdapat pada verba imperatif (68) *اضربي /idhribi:/ engkau (feminin, tunggal) pukulah* atau pada verba imperfektif seperti (69) *تضربين /tadhribi:n/ engkau (tunggal, maskulin) sedang/akan memukul.*
- 7) Terdapat huruf *ن /nun/* yang menunjukkan penegasan contohnya seperti pada verba perfektif ini, yaitu (70) *اعملن خيرا يا رجل /i 'malanna khair ya: rajul/ wahai pria berbuat baiklah.*

3.3.1 Akar Kata Verba Bahasa Arab

Bahasa Arab mengenal istilah akar kata dan pola, dan termasuk bahasa dengan akar kata disilabis. Akar kata ditandai dengan tiga konsonan sebagai dasar pembentukan katanya, yang sekaligus menjadi pembentuk makna kata. Bentuk-bentuk gramatikalnya tidak hanya dapat berkomposisi, tetapi juga dapat melakukan modifikasi internal. Oleh karena itu akar kata bA terdiri dari tiga konsonan, tidak lebih dan tidak kurang, sehingga membentuk dua suku kata (Keraf, 1993:64). Pemberian akar kata pada umumnya selalu dihubungkan dengan makna dasar dari semua kata yang diderivasikannya (Abboud 1975 :127).

Menurut Crystal (1996: 337), akar kata dan pola (*root and pattern*) adalah suatu istilah yang terdapat dalam morfologi dari bahasa-bahasa tertentu (khususnya bahasa-bahasa Semit), mengacu pada cara sebuah urutan konsonan tetap (akar) muncul pada beberapa kata-kata bentuk segmental yang bervariasi. Contoh dalam bahasa Arab, bentuk dari (71) *درس /darasa/ belajar*, dan (72) *درسا /darsan/ pelajaran* dapat diidentifikasi sebuah akar verba *د-ر-س /d-r-s/*.

Akar dan pola (*root and pattern*) merupakan prinsip dari proses derivasi dalam bahasa Arab karena akar verba yang terdiri dari tiga konsonan dapat membentuk verba-verba baru secara struktural maupun semantik, dengan kata lain makna akar verba diekspresikan oleh bentuk akar verba yang belum mendapat tambahan (Holes, 1995:81). Holes menambahkan bahwa bentuk akar verba bila

dimasuki sejumlah afiks maka akan merubah makna akar verba yang ia sebut pola morfo-semantik.

Holes (1995:82-86) membagi akar kata menjadi dua yaitu *unaugmented root* (akar yang belum mendapat tambahan) dan *augmented root* (akar yang sudah mendapat tambahan). Tambahan tersebut berupa geminasi (tanda ganda) konsonan tengah, seperti (73) فعل */fa'ala/ melakukan* (Munawir, 2002:1046) menjadi فَعَّل */fa''ala/ menggiatkan* (Munawir, 2002:1046), penyisipan vokal panjang di antara konsonan pertama dan konsonan kedua, misalnya (74) فتح */fataha/ membuka* (Munawir, 2002:1030) menjadi فاتح */fa:taha/ membuka* (Munawir, 2002:1030), kemudian penambahan prefiks seperti (75) بحث */bahasa/ mencari* (Munawir, 2002:59) menjadi أبحث */abhasa/ meneliti* (Munawir, 2002:59), atau kombinasi antara proses-proses tersebut contoh (76) حقد */haqid/ mendendam* (Munawir, 2002:281) menjadi تحاقد */taha:qad/ saling mendendam* (Munawir, 2002:282).

Menurut Al-Galayani dalam bukunya *Jami'u Ad-Durus Al-Lughah Al-'Arabiyyah* bagian pertama (1984: 218) bahwa setiap verba dalam bA mempunyai ukuran atau pola. Pola itu terdiri dari tiga huruf atau radikal yaitu huruf ف */fa/*, ع */'ain/* dan ل */lam/* dari verba فعل */fa'ala/*, seperti verba (77) قتل */qatala/ ia telah membunuh* yang merupakan verba berpola فعل */fa'ala/*. Dengan demikian verba فعل */fa'ala/* disebut sebagai وزن */wazan/ pola*, sedangkan verba قتل */qatala/* disebut sebagai موزون */mawzu:n/ yang dipolakan*.

3.3.2 Kategori Verba Bahasa Arab

Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan atas verba dasar bebas, dan verba turunan (Kridalaksana 1985:47). Sedangkan verba dalam bahasa arab adalah kelas verba yang mengacu pada kegiatan yang berkaitan dengan waktu (Al-Lathif. et.all, 1997:124). Verba dalam bahasa Arab dapat digolongkan berdasarkan beberapa klasifikasi seperti berdasarkan konsonan akar dan *huruf illat* (Al-Dahdah 1993:104).

Berdasarkan konsonan akar, verba bahasa Arab digolongkan menjadi فعل ثلاثي */fi'il tsula:tsi:/* (verba trilateral) dan فعل رباعي */fi'il ruba:'i:/* (verba quadrilateral). Secara umum verba bahasa Arab merupakan verba tiga konsonan

(verba triliteral). *فعل ثلاثي مجرد /fi'il tsula:tsi:/* dibagi lagi menjadi *فعل ثلاثي مجرد /fi'il tsula:tsi: mujarad/* (verba trilateral radikal) dan verba triliteral afiksial *فعل ثلاثي مزيد مجرد /fi'il tsula:tsi mazi:d/*. Verba triliteral *فعل ثلاثي مجرد /fi'il tsula:tsi: mujarad/* adalah verba yang terdiri atas tiga konsonan akar dan tidak memiliki huruf tambahan. Verba triliteral afiksial *فعل ثلاثي مزيد مجرد /fi'il tsula:tsi: mazi:d/* adalah bentuk derivasi dari verba triliteral *فعل ثلاثي مجرد /fi'il tsula:tsi: mujarad/* seperti dengan cara geminasi konsonan akar kedua (K2), pemanjangan vokal di antara konsonan akar, prefiksasi yang berupa konsonan, atau kombinasi proses-proses tersebut (Al-Dahdah 1993:104), (Al-Hamid et.al 1992:25) dan (holes 1995:81).

Menurut Al-Dahdah (1993:114) berdasarkan huruf sakit *حرف العلة /huruf al-illah/*, verba bahasa Arab dibagi menjadi verba berhuruf sehat *فعل صحيح /fi'il shahi:h/* dan *فعل معتل /fi'il mu'tal/* verba berhuruf sakit *فعل صحيح /fi'il shahi:h/* adalah verba yang tidak berkonsonan akar huruf 'illah' (و /waw/, ا /alif/, dan ي /ya/). Verba berhuruf sakit *فعل معتل /fi'il mu'tal/* adalah verba yang berkonsonan akar huruf 'illah' (و /waw/, ا /alif/, dan ي /ya/).

Berdasarkan jenis kala, verba *الفعل /al-fi'il/* dibagi menjadi tiga seperti yang diungkapkan oleh Ghalayani (1984:214)

- 1) Verba perfektif *الفعل الماضي /al-fi'il al-ma:dhi/* yaitu verba yang menunjukkan kala lampau dan terjadi sesudah pengujaran, seperti verba (78) *رجع /raja'a/ (ia laki-laki) telah pulang.*
- 2) Verba imperfektif *الفعل المضارع /al-fi'il al-mudha:ri'/* yaitu verba yang menunjukkan kala sekarang (*present*), atau akan datang (*future*) dengan kata lain peristiwa yang terjadi bersamaan atau sebelum pengujaran, seperti verba (79) *يرجع /yarji'u/ (ia laki-laki) sedang atau akan pulang.*
- 3) Verba imperatif *فعل الأمر /fi'il al-?amr/* yaitu verba yang menyatakan perintah. Bentuk verba ini mendapat afiks yaitu prefiks dan sufiks. Prefiksnya berupa vokal dan sufiksnya menunjukkan jenis, jumlah dan pronomina persona. Contohnya: (80) *اقرأوا /iqra?:u:/ bacalah (kalian) menunjukkan pronomina persona orang kedua jamak, dan berjenis مذكر /mudzakar/.*

Oposisi antara dua bentuk verba dalam bahasa Arab, yaitu *الفعل الماضي /al-fi'il al-ma:dhi/* dan *الفعل المضارع /al-fi'il al-mudha:ri'/* oleh Versteegh (1997:84)

ditafsirkan sebagai bentuk *past-non-past*, atau perfektif-imperfektif, atau *completed-uncompleted*.

Verba dalam BA maupun verba dalam bahasa lain dapat diketahui keadaannya berdasarkan ciri-ciri yang dipaparkan oleh Alwi et al (2000:87-190). Salahsatunya dari perilaku semantisnya yang memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya berupa:

- 1) makna inheren perbuatan, biasanya dapat menjadi jawaban atas pertanyaan “apa yang dilakukan subjek?”, seperti verba (81) قتل /qatala/ *membunuh*.
- 2) makna inheren proses, verba ini biasanya dapat menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi pada subyek?”, seperti verba (82) سقط /saqatha/ *jatuh*.
- 3) makna inheren keadaan, verba ini menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Contohnya (83) فرح /fariha/ *gembira*.

3.3.3 Bentuk-Bentuk Derivasi Verba Bahasa Arab

Menurut Wright (1951:29), verba asal triliteral biasanya diderivasikan sebanyak 15 bentuk/pola dengan menghasilkan modifikasi makna dari makna asalnya. Bentuk-bentuk derivasi verba BA didasarkan atas VSMj (Verba Tsulatsi Mujarrad) yaitu verba berhuruf tiga dan tidak mendapat tambahan. Menurut sebagian besar para linguist Arab, ada 15 (lima belas) bentuk verba dalam BA. Bentuk I merupakan bentuk sederhana atau bentuk simpel yaitu VSMj sedangkan bentuk II (dua) hingga bentuk XV (lima belas) disebut dengan verba derivasi, yakni dengan menambahkan satu, dua atau tiga huruf pada verba asalnya (Abboud 1975: 131).

Penjelasan kelima belas bentuk tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Bentuk I terdiri dari tiga pola yaitu pola فعل /fa'ala/, فعل /fa'ila/, dan فعل /fa'ula/, masing-masing dengan tanda /fathah/, /kasrah/ dan /dammah/ pada radikal kedua atau (ع) /'ain fi'il/. Contohnya adalah verba (84) خرج /kharaja/ *keluar*, (85) علم /'alima/ *mengetahui*, dan (86) حسن /hasuna/ *baik*.
- 2) Bentuk II : فَعَّلَ /fa''ala/ ; bentuk dengan huruf ganda pada radikal keduanya. Bentuk ini mempunyai makna intensif, maksudnya pekerjaan itu terjadi terus menerus. Seperti verba (87) كَسَّرَ /kassara/ *memecah-mecah*.

- 3) Bentuk III : فاعل /fa:'ala/ ; bentuk dengan penambahan *alif* setelah akar verba kedua. Mengandung makna relasi atau hubungan antara kegiatan atau aksi dengan seseorang dan bermakna resiprokal. Contoh (88) قاتل /qa:tala/ saling membunuh.
- 4) Bentuk IV : افعال /'af'ala/ ; dengan prefiks *hamzah* dan radikal pertamanya tidak berharakat. Bentuk ini bermakna kausatif yakni perbuatan yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian (Kridalaksana, 1993:101). Contoh (89) اكرم /akrama/ menghormati.
- 5) Bentuk V : تفعل /tafa''ala/ ; bentuk dengan prefiks ت /ta/ dan huruf ganda pada radikal keduanya. Bermakna refleksif yaitu relasi antara satu argumen dengan argumen itu sendiri (Kridalaksana, 1993:186). Contoh (90) تبشّر /tabasysyara/ menyampaikan kabar baik.
- 6) Bentuk VI: تفاعل /tafa:'ala/ ; dengan prefiks ت /ta/ dan penambahan *alif* setelah radikal pertama. Bentuk ini menunjukkan makna resiprokal. Contoh: (91) تقاثل /taqa:tala/ saling berperang.
- 7) Bentuk VII: انفعال /infa'ala/ : dengan prefiks *hamzah* dan tambahan huruf ن /n/. *Hamzah* disini semuanya merupakan *hamzah konjungtif*. Bentuk ini bermakna *refleksif* dari bentuk I, tetapi umumnya dipergunakan dalam bentuk pasif. Misalnya dari bentuk I (92) كسر /kasara/ pecah menjadi انكسر /inkasara/ terpecah-pecah.
- 8) Bentuk VIII: افتعل /ifta'ala/ ; dengan tambahan prefiks *hamzah konjungtif* dan huruf ت /t/ yang terletak setelah radikal pertama yang tidak berharakat. Makna bentuk ini merupakan makna *refleksif* dari bentuk pertama atau dapat juga menunjukkan makna resiprokal. Contoh dari bentuk I (93) جمع /jama'a/ mengumpulkan dalam bentuk VIII ini menjadi (94) اجتمع /ijtama'a/ berkumpul.
- 9) Bentuk IX: افعال /if''ala/; dengan prefiks *hamzah kongjungtif* dan menghilangkan vokal atau harakat pada radikal pertama dan huruf ganda pada radikal keduanya. Makna dari bentuk ini hanya dipergunakan untuk verba yang menunjukkan warna. Contoh (95) احمر /ihmmara/ menjadi merah atau memerah.

10) Bentuk X : استفعل */istaf'ala/* ; dengan tambahan prefiks ا /?/, س /ss/ dan ت /t/ dan harakat pada radikal pertama. Contoh (96) استسلم */istaslama/* memasrahkan diri.

Bentuk XI adalah افعال */if'a:la/*. Bentuk XII adalah افعوعل */if'au'ala/*. Bentuk XIII adalah افعول */if'aula/*. Bentuk XIV adalah افعنلل */if'anlala/*. Bentuk XV افعنلي */if'anala:/*. Kelima bentuk tersebut jarang dipergunakan dalam bA. Sedangkan, sepuluh pola di atas dapat mengalami proses derivasi menjadi verba perfektif, verba imperfektif, verba imperatif, nomina verba, partisipan aktif, dan seterusnya. Pembahasan tentang verba telah dipaparkan dalam sub-bab sebelumnya. Nomina verba مصدر */mashdar/* nomina yang fungsi dan maknanya berdekatan dengan verba (Kridalaksana, 1993:146). Contoh verba berpola فعل */fa'ala/* yaitu نصر (97) */nashara/* menolong mengalami proses derivasi menjadi nomina verba نصرا */nasharan/* pertolongan. Partisipan aktif اسم فاعل */isim fa:'il/* adalah nomina dalam hubungannya suatu peristiwa (Kridalaksana, 1993:156). Contoh نصر (98) */nashara/* menolong dapat juga mengalami proses derivasi menjadi partisipan aktif ناصر */na:shirun/* penolong.

3.3.4 Verba Transitif

Verba transitif berasal dari bahasa Latin *transitivus* yang berarti ‘going across’. Matthews (1997: 383) mendefinisikan verba transitif sebagai, “satu verba yang berhubungan sedikitnya dengan dua nomina atau yang sepadan, yang secara semantik memiliki karakteristik salah satunya sebagai pelaku dan lainnya sebagai sasaran.” Lebih lanjut, Matthews (1997: 383) mengatakan, “Sebuah verba transitif adalah verba yang dapat mengambil peranan dalam konstruksi di atas”. Verba transitif, yaitu verba yang memerlukan obyek (Kridalaksana 2001: 148).

Istilah verba transitif dalam bahasa Arab disebut الفعل المتعدى */al-fi'il al-muta'adi:/*. Verba transitif dalam bahasa Arab terbagi atas verba ekatransitif فعل متعدى */fi'il muta'adi limaf'u:lu wa:hid/*, verba dwitransitif فعل متعدى */fi'il muta'adi lil-maf'u:lain/*, dan verba semitransitif (Al-Lathif et. All, 1997: 179), (Shinni, 1982: 22), dan (Alwi et. All, 2000: 92-93).

Verba transitif *الفعل المتعدى /al-fi'il al-muta'adi:/* adalah verba yang memerlukan obyek. Verba tersebut memerlukan *فاعل /fa:il/ pelaku* dan *مفعول به /maf'u:l bih/ obyek* (Al-Lathif 1997:178). Contoh (99) *قرأ الطالب كتابا /qara?a al-tha:libu kita:ban/ mahasiswa itu membaca sebuah buku*. Lebih lanjut Al-Lathif et.all. (1997: 182) menjelaskan verba transitif *الفعل المتعدى /al-fi'il al-muta'adi:/* dapat dibentuk dari verba intransitif dengan menyisipkan *harfu jar*, seperti contoh berikut (100) *مررت بالبيت /marartu bilbait/ saya melintasi rumah itu*. Verba transitif *الفعل المتعدى /al-fi'il al-muta'adi:/* juga merupakan gabungan *fiil + harfu jar* yang memiliki kesatuan makna, seperti (101) *رغبت في العلم /raghibtu fi: al-ilm/ saya mencintai ilmu*.

3.4 Konsep Resiprokal

Verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik (Kridalaksana, 1993: 228). Resiprokal merupakan istilah linguistik untuk kesalingan, dengan kata lain dalam suatu perbuatan terjadi tindakan berbalasan antara dua orang atau banyak. Dalam bahasa Arab sendiri belum ada sebuah buku yang membahas khusus mengenai resiprokal. Hal inilah yang menjadi kesulitan penulis untuk menggambarkan mengenai resiprokal. Berdasarkan referensi yang penulis temukan, pada umumnya istilah resiprokal dalam bahasa Arab disebut *المشاركة /al-musya:rakah/*. *المشاركة /al-musya:rakah/* merupakan bentuk nomina verba *مصدر /mashdar/* yang berasal dari akar verba *شرك /syaraka/ bersekutu* maka *المشاركة /al-musya:rakah/* berarti *persekutuan/perserikatan*. Penulis mengambil teori acuan mengenai verba resiprokal dari kitab *Amsilatul Tasrifiyah* oleh Syeh Ma'sum Ali. Teori tersebut penulis ambil, karena menurut penulis teori tersebut telah mewakili buku-buku morfologi Arab yang memaparkan makna pola-pola dalam bA termasuk tiga pola verba resiprokal adalah pola *فاعل /fa:'ala/*, *تفاعل /tafa:'ala/* dan *افتعل /ifta'ala/*.

Verba pola *فاعل /fa:'ala/* menunjukkan makna resiprokal yang secara eksplisit atau implisit mengandung objek (Cowan,1958:142). Contoh (102) *واعد /wa:'ada/ saling berjanji* mengungkapkan *المشاركة بين اثنين /al-musya:rakah baina itsnaini/* yakni gabungan antara dua orang (dalam arti, masing-masing mengerjakan suatu perbuatan yang sama dengan berbalasan).

Verba berpola *تفاعل /tafa'ala/* menunjukkan *المشاركة بين اثنين فاكثر /al-musya:rakah baina itsnaini faaksar/* makna tindakan kesalingan/berbalasan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Contoh resiprokal yang dilakukan oleh dua orang (103) *تناصر عمر و محمد /tana:shara 'umar wa muhamadun/ Umar dan Muhammad saling menolong*. Sedangkan contoh resiprokal antara dua orang atau lebih yaitu (104) *تقاتل القوم /taqa:tala alqaumu/ kaum yang berperang*.

Verba resiprokal dalam bA juga diungkapkan oleh pola *افتعل /ifta'ala/*. Ibnu A'qil dalam terjemahan *Alfiyah Syarah Ibnu 'Aqil* karya Bahrun Abubakar (1992:1000), menyatakan salah satu fungsi pola *افتعل /ifta'ala/* bermakna *المشاركة /al-musya:rakah/* contoh (105) *اجتور /ijawara/ saling aniaya* dan (106) *اشتور /isyawra/ saling bermusyawahah*.

3.5 Semantik Leksikal

Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna (Kridalaksana, 1993:193). Semantik adalah bagian dari linguistik yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata (Keraf, 1993:129). Semantik membahas mengenai makna arti suatu kata juga dibahas tentang kata dan perkembangan makna kata.

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1998:52). Para linguis Arab membagi makna ke dalam dua kategori yaitu *معنى أساسى /ma'na: asa:si/ makna leksikal* dan *معنى غير أساسى /ma'na: ghairu asa:si/ makna gramatikal* (Kamaluddin, 2007:52). Namun, penulis hanya menjelaskan makna leksikal sebagai alat analisis penelitian.

Makna leksikal adalah makna sebenarnya yang dimiliki leksem sebagai lambang benda, peristiwa, dan termasuk makna kamus. Makna yang lepas dari konteksnya (Kridalaksana, 1993:133) dan (Djajasudarma,1993:13). Contoh: (107) "mobil" bermakna *kendaraan roda empat*. Dalam bA, makna leksikal disebut dengan *معنى أساسى /ma'na asa:si:/ makna hakiki suatu kata* (Kamaluddin, 2007:52). Contoh dalam kamus *The Hans Wehr of Modern Written Arabic* (1960:84); (108) *بيت /bait-un/* bermakna (a) *house* (b) *building* (c) *tent (for nomads)* (d) *room*.

